

KEHIDUPAN MASYARAKAT PADA MASA KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM

a. Kerajaan Islam di Sumatera

Menurut catatan Tome Pires dalam *Suma Oriental* (1512-1515) dikatakan bahwa di Sumatera, terutama di sepanjang pesisir Malaka dan di pesisir barat Sumatera terdapat banyak kerajaan Islam, baik yang besar maupun yang kecil. Kerajaan-kerajaan tersebut antara lain Aceh, Biar, dan Lambi, Pedir, Pirda, Pase, Aru, Arcet, Rupat, Siak, Kampar, Tongkol, Inderagiri, Jambi, Palembang, Andalas, Pariman, Minangkabau, Tiku, Pancur, serta Barus.

1) Kerajaan Perlak

a) Lokasi kerajaan Perlak

Perlak terletak di wilayah Perlak, Aceh Tmur, Nanggroe Aceh Darussalam. Tepatnya di sebelah timur dan utara pulau Sumatra. Berdiri pada tahun 840 Masehi. Kerajaan Perlak terkenal berkat Kunjungan Marcopolo pada tahun 1239

b) Sumber Sejarah

Sumber-sumber sejarah mengenai kerajaan perlak sebagai berikut.

(1) Kitab Idharul Haqq karangan Abu Ishak Makarani al- Fasy dan kitab Tazkirah Thobat Jumu Sulthan as-Salatin karangan syekh Syamsul Bahri Abdullah Al Asyi. Kedua kitab tersebut di salin oleh Said Abdullah Ibn Saiyid Habib Saifudin atas perintah Sultan Alaidin Mansyur Syah pada tahun 1275 H. Secara garis besar kedua kitab tersebut menyatakan bahwa di Aceh pernah berdiri kerajaan Islam bernama Perlak

(2) Silsilah raja-raja Perlak dan Pasai yang di tulis oleh Sayid Abdullah Ibn Said Habib Saifuddin

(3) Berita Marcopolo yang menyatakan bahwa pada waktu pulang dari Cina, singgah di negeri yang disebut *ferlec* yang sudah memeluk islam

c) Kehidupan Politik

Sebelum kerajaan Perlak berdiri, di wilayah Perlak telah berdiri suatu pemerintahan budha yang rajanya keturunan Maharaja Pho Hela, seorang putra raja siam.

Perubahan suatu pemerintahan Budha menjadi kerajaan Islam di mulai pada tahun 173H (800M). Pada saat saudagar islam dari teluk Kambey (Gujarat) Merapat di bandar Perlak. Rombongan di pimpin oleh Nakhoda Khalifah. Tujuan Saudagar islam ialah untuk berdagang sekaligus menyebarkan agama islam. Kurang dari satu abad, raja dan rakyatnya telah menganut agama islam.

Nakhoda Khalifah menikahkan anak buah kepercayaannya (Ali bin Muhammad bin Ja'far Shadiq) dengan adik Syahir Wuwi (Pemimpin Pemerintahan Perlak) bernama Makdum Tansyuri. Dari pernikahan tersebut lahir Alaidin Saitid Maulana Abdul Aziz Syah yang menjadi sultan pertama kerajaan Perlak. Berikut dua kerajaan yang pernah memerintah di kerajaan Perlak.

a) Dinasti Saiyid Maulana

- (1) Alaidin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah (840-864)
- (2) Alaidin Saiyid Maulana Abdul Rahim Syah (864-888)
- (3) Alaidin Saiyid Maulana Abbas Syah (888-913)
- (4) Alaidin Saiyid Maulana Ali Mughayat Syah (915-918)

b) Dinasti Makhdum Johan

Dinasti dari Makhdum Johan merupakan keturunan dari Maura Perlak asli (syahir Wuwi)

- (1) Makhdum Alaidin Malik Abdul Kadir Syah Johan Berdaulat (306-310 H/ 918-922M)
- (2) Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat (301-334 H/922-946 M)
- (3) Mukhdum Alaidin Abdul Malik Syah Joha

2) Kerajaan Samudra Pasai

a) Letak Geografis

Kerajaan Samudra Pasai merupakan kerajaan pertama yang menganut islam. Kerajaan Samudra Pasai terletak di Pantai Timur

Pulau Sumatra bagian utara berdekatan dengan jalur pelayaran perdagangan internasional waktu itu yaitu Selat Malaka. Pusat pemerintahan berada di kota Pasai

b) Kehidupan Politik

Pendiri Kerajaan Pasai adalah Nazimuddin al-Kamil meletakkan dasar-dasar pemerintahan hukum ajaran Islam. Pemerintahan Nazimuddin mengalami perkembangan cukup pesat, walaupun secara politis kerajaan Samudra Pasai berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit.

Raja pertama kerajaan Samudra Pasai bernama Marah Silu dengan gelar Malik as-Saleh. Marah Silu menikah dengan Ganggang Sari, Putri kerajaan Perlak. Karena pernikahan tersebut kerajaan Samudra Pasai meluas. Setelah Malik as-Saleh meninggal, kedudukannya digantikan oleh putranya yang bergelar Malik ath-Tharir yang berkuasa dari tahun 1297 M hingga 1326 M.

Pada masa pemerintahan Sultan Malik Ath-Thahrir, Samudra Pasai sedikit demi sedikit berkembang baik di bidang perdagangan maupun penyebaran agama Islam. Sultan Malik ath-Thahrir mempunyai dua putra yaitu Malik al-Mahmud dan Malik al-Mansyur. Ketika Malik al-Mansyur memisahkan diri dari Baruman, Kekuasaan kerajaan Pasai Melemah.

Faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Kerajaan Samudra Pasai sebagai berikut.

- (1) ambisi kerajaan Majapahit dalam meyatukan Nusantara
- (2) berdirinya Bandar Malaka yang letaknya lebih strategis
- (3) tidak ada pemimpin yang cakap dan terkenal setelah semeninggal Sultan Malik ath-Tharir

c) Keadaan Masyarakat

Letak kerajaan Samudra Pasai yang strategis sangat mendukung pertumbuhan ekonomi kerajaan Samudra Pasai. Keberadaan bandar-bandar yang ada di Samudra Pasai dijadikan sebagai persinggahan para pedagang sekaligus sebagai tempat berdagang. Kondisi inila

yang menjadikan Kerajaan Samudra Pasai semakin bertamabah pesat. Sehingga menjadi perhatian dan incaran dari kerajaan lain di sekitarnya.

3) Kerajaan Aceh

a) Kehidupan Politik

Aceh berkembang setelah Malaka diduduki Portugis pada 1511. Mengingat sebagian besar para pedagang beragama Islam maka mereka pindah dari Malaka ke Aceh. Faktor lain adalah jatuhnya Samudera Pasai ke tangan Portugis (1521), sehingga menambah keramaian Aceh. Pada tahun 1530, Aceh melepaskan diri dari Pedir dan berdirilah Kerajaan Aceh dengan Sultan Ali Mughayat (1514-1528) sebagai raja pertama. Kerajaan Aceh mengalami puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Sultan bercita-cita menjadikan Aceh sebagai kerajaan besar dan kuat. Untuk itu, kerajaan-kerajaan di Semenanjung Malaka harus ditaklukkan, yakni Pahang, Kedah, Perlak, Johor dan sebagainya. Pengganti Sultan Iskandar Muda ialah Sultan Iskandar Tani (1636-1641). Setelah itu Aceh terus mengalami kemunduran, karena tidak terdapat sultan yang kuat. Kerajaan Aceh tidak mampu bersaing dengan Belanda, yang menguasai Malaka pada tahun 1641.

b) Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi masyarakat Aceh adalah dalam bidang pelayaran dan perdagangan. Pada masa kejayaannya, perekonomian berkembang pesat. Penguasaan Aceh atas daerah-daerah pantai barat dan timur Sumatra banyak menghasilkan lada. Sementara itu, Semenanjung Malaka banyak menghasilkan lada dan timah. Hasil bumi dan alam menjadi bahan ekspor yang penting bagi Aceh, sehingga perekonomian Aceh maju dengan pesat.

c) Kehidupan Sosial Budaya

Dalam masyarakat Aceh terdapat dua kelompok sosial yang saling berebut pengaruh yakni Golongan Teuku dan Golongan Tengku. Golongan Teuku adalah kaum bangsawan yang memegang kekuasaan

sipil, sedangkan golongan Tengku adalah kaum ulama yang memegang peranan penting dalam bidang sosial keagamaan. Sementara itu di dalam golongan agama terdapat dua aliran yang saling bersaing, yaitu Syiah dan Sunnah wal Jama'ah. Pada masa Sultan Iskandar Muda, aliran Syiah berkembang pesat. Tokoh aliran ini ialah Hamzah Fansuri, yang kemudian diteruskan oleh Syamsuddin Pasai. Setelah Sultan Iskandar Muda meninggal, aliran Sunnah wal Jama'ah yang berkembang pesat. Tokoh aliran ini adalah Nuruddin ar Raniri yang berhasil menulis sejarah Aceh dengan judul *Bustanus Salatin*, yang berisi adat istiadat Aceh dan ajaran agama Islam. Peninggalan budaya Islam yang cukup menonjol adalah bangunan Masjid Baiturachman yang dibangun pada masa pemerintahannya Sultan Iskandar Muda

b. Kerajaan Demak

Dengan mundurnya kerajaan Majapahit, memberikan kesempatan kepada para bupati yang berada di pesisir pantai utara Jawa untuk melepaskan diri, khususnya Demak. Faktor lain yang mendorong perkembangan Demak ialah letaknya yang strategis di jalur perdagangan Indonesia bagian barat dengan Indonesia bagian timur

1) Kehidupan Politik

a) Raden Patah (1475-1518)

Dengan bantuan beberapa daerah yang telah memeluk Islam, misalnya Jepara, Tuban, dan Gresik, Raden Patah pada 1475 berhasil mendirikan Kerajaan Demak, yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa. Menurut Babad Tanah Jawa, Raden Patah adalah putra Brawijaya V (Raja Majapahit terakhir) dengan putri Champa. Raden Patah semula diangkat menjadi Bupati oleh Kerajaan Majapahit di Bintoro Demak dengan gelar Sultan Alam Akhbar al Fatah. Dalam upaya mengembangkan kekuasaan dan menguasai perdagangan nasional dan internasional maka pada 1513 Demak melancarkan serangan ke Malaka di bawah pimpinan Dipati Unus (Pangeran Sabrang Lor). Namun serangan tersebut

mengalami kegagalan. Dalam bidang politik, Demak menempatkan para wali di lingkungan kerajaan sebagai pendamping, dan sekaligus sebagai penasihat raja. Peran ini tampak pada diri Sunan Kalijaga yang saran-sarannya memberi corak seakan-akan Demak sebagai negara teokrasi atau negara atas dasar agama.

b) Sultan Trenggono (1521-1546)

Raden Patah digantikan putranya Adipati Unus (1518-1521). Ia dikenal sebagai Pangeran Sabrang Lor (sebab pernah mengadakan serangan ke utara atau Malaka), meninggal tanpa berputra, dan digantikan adiknya, yaitu Sekar Seda Lepen. Namun, pangeran ini dibunuh kemenakannya sendiri, sehingga yang menggantikan adiknya, yaitu Raden Trenggono, dengan gelar Sultan Trenggono. Di bawah pemerintahannya, Kerajaan Demak mencapai puncak kejayaan, wilayah kekuasaan luas, mulai Jawa Barat (Banten, Jayakarta, dan Cirebon), Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Dengan wafatnya Sultan Trenggono memberi peluang keturunan Sekar Seda Lepen untuk merebut takhta, karena merasa berhak atas takhta itu. Tokoh ini adalah Aria Penangsang yang menjadi Bupati di Jipang (Blora). Sementara itu dari pihak keluarga Sultan Trenggono menunjuk Pangeran Prawoto sebagai pengganti ayahandanya. Dengan demikian terjadi perebutan kekuasaan antara Sultan Trenggono dengan keturunan Sekar Seda Lepen. Perang saudara ini berlangsung lama, dan menantu Sultan Trenggono yang berasal dari Pajang, yaitu Joko Tingkir berhasil naik takhta sebagai raja dengan gelar Sultan Hadiwijaya (1552-1575).

2) Kehidupan Ekonomi

Sebagai negara maritim, Demak menjalankan fungsinya sebagai penghubung atau transito antara daerah penghasil rempah-rempah di bagian timur dengan Malaka, dan dari Malaka kemudian dibawa para pedagang menuju kawasan Barat. Berkembangnya perekonomian Demak di samping faktor dunia kemaritiman, juga faktor perdagangan hasil-hasil pertanian

3) Kehidupan Sosial-Budaya

Kehidupan sosial diatur oleh aturan-aturan atau hukum-hukum yang berlaku dalam ajaran Islam, namun juga masih menerima tradisi lama. Dengan demikian, muncul sistem kehidupan sosial yang telah mendapat pengaruh Islam. Di bidang budaya, terlihat jelas adanya peninggalan bangunan Masjid Demak yang terkenal dengan tiang utamanya terbuat dari tatal yang disebut Soko Tatal. Di pendapa (serambi depan masjid) itu Sunan Kalijaga (pemimpin pembangunan masjid) meletakkan dasar-dasar Syahadatain (Perayaan Sekaten). Tujuannya adalah untuk memperoleh banyak pengikut agama Islam, dan tradisi sekaten sampai sekarang masih berlangsung di Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon.

c. Kerajaan Banten

1) Kehidupan Politik

Banten dikuasai dan di-Islamkan oleh Fatahilah (panglima perang Demak). Selain itu, Fatahilah juga merebut Sunda Kelapa dan Cirebon. Setelah dikuasai, nama Sunda Kelapa diubah menjadi Jayakarta (1527). Selanjutnya, Fatahilah menetap di Cirebon, dan Banten diserahkan kepada putranya, Hasanudin. Meskipun Banten, Jayakarta, dan Cirebon berhasil dikuasai, namun kawasan ini tetap menjadi daerah kekuasaan Demak. Namun, ketika terjadi goncangan politik sebagai akibat perebutan kekuasaan di Demak, maka Banten melepaskan diri. Hasanudin sebagai peletak dasar selanjutnya menjadi raja Banten pertama (1552 -1570). Daerah kekuasaannya diperluas hingga Lampung dan berhasil menguasai perdagangan lada. Pada tahun 1570 Sultan Hasanuddin meninggal dan digantikan putranya yakni Panembahan Yusuf (1570-1580). Masa pemerintahannya berhasil menundukkan Kerajaan Pajajaran. Raja terbesar Banten adalah Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Sultan Ageng Tirtayasa berhasil memajukan perdagangan Banten. Politik Sultan Ageng Tirtayasa terhadap VOC sangat keras. Sikap politik ini tidak disetujui putranya Sultan Haji (Abdulnasar Abdulkahar), sehingga terjadi perselisihan. Sultan Haji kemudian meminta bantuan VOC, sehingga Kerajaan Banten yang berhasil dikembangkan

bidang ekonomi (perdagangan dan pelayaran) dan politik oleh Sultan Ageng Tirtayasa, pada akhirnya menjadi boneka kompeni.

2) Kehidupan Ekonomi

Banten di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa dapat berkembang menjadi bandar perdagangan dan pusat penyebaran agama Islam. Adapun faktor-faktornya ialah:

- (a) letaknya strategis dalam lalu lintas perdagangan;
- (b) jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, sehingga para pedagang Islam tidak lagi singgah di Malaka namun langsung menuju Banten;
- (c) Banten mempunyai bahan ekspor penting yakni lada. Banten yang menjadi maju banyak dikunjungi pedagang-pedagang dari Arab, Gujarat, Persia, Turki, Cina dan sebagainya. Di kota dagang Banten segera terbentuk perkampungan-perkampungan menurut asal bangsa itu, seperti orang-orang Arab mendirikan Kampung Pakojan, orang Cina mendirikan Kampung Pacinan, orang-orang Indonesia mendirikan Kampung Banda, Kampung Jawa dan sebagainya.

3) Kehidupan Sosial Budaya

Sejak Banten di-Islamkan oleh Fatahilah (Faletehan) tahun 1527, kehidupan sosial masyarakat secara berangsur-angsur mulai berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Setelah Banten berhasil mengalahkan Pajajaran, pengaruh Islam makin kuat di daerah pedalaman. Pendukung kerajaan Pajajaran menyingkir ke pedalaman, yakni ke daerah Banten Selatan, mereka dikenal sebagai Suku Badui. Kepercayaan mereka disebut Pasundan Kawitan yang artinya Pasundan yang pertama. Mereka mempertahankan tradisi-tradisi lama dan menolak pengaruh Islam. Kehidupan sosial masyarakat Banten semasa Sultan Ageng Tirtayasa cukup baik, karena sultan memerhatikan kehidupan dan kesejahteraan rakyatnya. Namun setelah Sultan Ageng Tirtayasa meninggal, dan adanya campur tangan Belanda dalam berbagai kehidupan sosial masyarakat berubah merosot tajam. Seni budaya masyarakat ditemukan pada bangunan Masjid Agung Banten (tumpang lima), dan bangunan gapura-gapura di Kaibon Banten. Di samping itu juga bangunan istana yang dibangun oleh Jan Lukas Cardeel,

orang Belanda, pelarian dari Batavia yang telah menganut agama Islam. Susunan istananya menyerupai istana raja di Eropa.

d. Kerajaan Mataram

1) Kehidupan Politik

Sesudah Kerajaan Demak runtuh, Joko Tingkir (menantu Sultan Trenggono) memindahkan pusat pemerintahan ke Pajang. Joko Tingkir naik takhta dengan gelar Sultan Hadiwijaya, namun tidak lama (1568-1586). Hal ini disebabkan kota-kota pesisir terus memperkuat diri. Ketika Sultan meninggal (1586) dan digantikan putranya, Pangeran Benowo, kekacauan makin tidak terkendali. Kekuasaan kemudian diserahkan kepada Sutowijoyo, dan sekali lagi pusat pemerintahan dipindahkan ke Mataram. Sutowijoyo mengangkat dirinya sebagai raja Mataram dengan gelar Panembahan Senopati (1586-1601) dengan ibukota kerajaan di Kota Gede. Tindakan-tindakan penting yang dilakukan adalah:

- (a) meletakkan dasar-dasar Kerajaan Mataram,
- (b) berhasil memperluas wilayah kekuasaan ke timur, Surabaya, Madiun dan Ponorogo, dan ke barat menundukkan Cirebon dan Galuh. Pengganti Panembahan Senopati adalah Mas Jolang. Ia gugur di daerah Krapyak dalam upaya memperluas wilayah, sehingga disebut Panembahan Seda Krapyak. Raja terbesar Kerajaan Mataram ialah Mas Rangsang dengan gelar Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1645).

Sultan bercita-cita:

- (a) mempersatukan seluruh Jawa di bawah kekuasaan Mataram dan
- (b) mengusir kompeni (VOC) dari Batavia.

Masa pemerintahan Sultan Agung selama 32 tahun dibedakan atas dua periode, yaitu masa penyatuan negara dan masa pembangunan. Masa penyatuan negara (1613-1629) merupakan masa peperangan untuk mewujudkan cita-cita menyatukan seluruh Jawa. Sultan Agung menundukkan Gresik, Surabaya, Kediri, Pasuruan dan Tuban, selanjutnya Lasem, Pamekasan, dan Sumenep. Dengan demikian seluruh Jawa telah tunduk di bawah Mataram, dan luar Jawa kekuasaan meluas sampai

Palembang, Sukadana (Kalimantan), dan Goa. Setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Cirebon berhasil dikuasai, Sultan Agung merencanakan untuk menyerang Batavia. Serangan pertama dilancarkan pada bulan Agustus 1628 di bawah pimpinan Bupati Baurekso dari Kendal dan Dipati Ukur dari Sumedang. Batavia dikepung dari darat dan laut selama 2 bulan, namun tidak mau menyerah bahkan sebaliknya akhirnya tentara Mataram terpaksa mundur. Dipersiapkan serangan yang kedua dan dipersiapkan lebih matang dengan membuat pusat-pusat perbekalan makanan di Tegal, Cirebon dan Krawang serta dipersiapkan angkatan laut. Serangan kedua dilancarkan bulan September 1629 di bawah pimpinan Sura Agul-Agul, Mandurarejo, dan Uposonto.

Namun nampaknya VOC telah mengetahui lebih dahulu rencana tersebut, sehingga VOC membakar dan memusnahkan gudang-gudang perbekalan. Serangan ke Batavia mengalami kegagalan, karena kurangnya perbekalan makanan, kalah persenjataan, jarak Mataram–Jakarta sangat jauh, dan tentara Mataram terjangkit wabah penyakit. Setelah Sultan Agung meninggal, penetrasi politik VOC di Mataram makin kuat. Akibat campur tangan VOC dan adanya perang saudara dalam memperebutkan takhta pemerintahan menjadikan kerajaan Mataram lemah dan akhirnya terpecah-pecah menjadi kerajaan kecil. Perseturuan antara Paku Buwono II yang dibantu Kompeni dengan Pangeran Mangkubumi dapat diakhiri dengan Perjanjian Giyanti tanggal 13 Februari 1755 yang isinya Mataram dipecah menjadi dua, yakni:

- (a) Mataram Barat yakni KesultananYogakarta, diberikan kepada Mangkubumi dengan gelar Sultan Hamengku Buwono I.
- (b) Mataram Timur yakni Kasunanan Surakarta diberikan kepada Paku Buwono III.

Selanjutnya untuk memadamkan perlawanan Raden Mas Said diadakan Perjanjian Salatiga, tanggal 17 Maret 1757, yang isinya Surakarta dibagi menjadi dua, yakni:

- (a) Surakarta Utara diberikan kepada Mas Said dengan gelar Mangkunegoro I, kerajaannya dinamakan Mangkunegaran.

(b) Surakarta Selatan diberikan kepada Paku Buwono III kerajaannya dinamakan Kasunanan Surakarta. Pada tahun 1813 sebagian daerah Kesultanan Yogyakarta diberikan kepada Paku Alam selaku Adipati. Dengan demikian kerajaan Mataram yang satu, kuat dan kokoh pada masa pemerintahan Sultan Agung akhirnya terpecah-pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, yakni:

- (1) Kerajaan Yogyakarta
- (2) Kasunanan Surakarta
- (3) Pakualaman
- (4) Mangkunegaran

2) Kehidupan Ekonomi

Kerajaan Mataram yang makin jauh di daerah pedalaman, merupakan sebuah kerajaan agraris dengan hasil utamanya ialah beras. Pada masa Sultan Agung, kehidupan masyarakat Mataram mengalami perkembangan pesat. Pada masa ini hasil bumi Mataram cukup melimpah.

3) Kehidupan Sosial-Budaya

Pada masa pertumbuhan dan berkaitan dengan masa pembangunan, maka Sultan Agung melakukan usaha-usaha antara lain untuk meningkatkan daerah-daerah persawahan dan memindahkan banyak para petani ke daerah Krawang yang subur. Atas dasar kehidupan agraris itulah disusun suatu masyarakat yang bersifat feodal. Para pejabat pemerintahan memperoleh imbalan berupa tanah garapan (lungguh), sehingga sistem kehidupan ini menjadi dasar munculnya tuan-tuan tanah di Jawa. Pada masa kebesaran Mataram, kebudayaan juga berkembang antara lain seni tari, seni pahat, seni sastra dan sebagainya.

Di samping itu muncul Kebudayaan Kejawen yang merupakan akulturasi antara kebudayaan asli, Hindu, Buddha dengan Islam. Upacara Grebeg yang bersumber pada pemujaan roh nenek moyang berupa kenduri gunung yang merupakan tradisi sejak zaman Majapahit di jatuhkan pada waktu perayaan hari besar Islam, sehingga muncul Grebeg Syawal pada hari raya Idul Fitri, Grebeg Maulud pada bulan Rabiulawal. Hitungan tahun yang sebelumnya merupakan tarikh Hindu yang didasarkan pada peredaran

matahari (tarikh Samsiah) dan sejak tahun 1633 diubah menjadi tarikh Islam yang berdasarkan pada peredaran bulan (tarikh Kamariah). Tahun Hindu 1555 diteruskan dengan perhitungan baru dan dikenal dengan Tahun Jawa. Sultan Agung sendiri mengarang Kitab Sastra Gending yang berupa kitab filsafat. Demikian juga muncul kitab Nitisruti, Nitisastra, dan Astabrata yang berisi ajaran tabiat baik yang bersumber pada kitab Ramayana

e. Kerajaan Gowa dan Tallo

Kerajaan Gowa dan Tallo (Makasar) menjadi kerajaan Islam karena dakwah dari Datuk Ri Bandang dan Datuk Sulaiman dari Minangkabau. Setelah masuk Islam, raja Gowa, Daeng Manrabia bergelar Sultan Alaudin. Dan raja Tallo, Kraeng Mantoaya bergelar Sultan Abdullah, dengan julukan Awalul Islam. Dalam waktu singkat kerajaan Gowa-Tallo berkembang pesat karena letaknya yang strategis ditengah-tengah lalu lintas pelayaran antara Malaka dan Maluku.

Sultan Alaudin memerintah Makasar pada 1591 - 1639. Ia juga dikenal sebagai sultan yang sangat menentang Belanda, hingga wafat pada tahun 1639. Ia digantikan putranya Sultan Muhammad Said (1639 - 1653). Muhammad Said mengirimkan pasukan ke Maluku, untuk membantu rakyat Maluku yang sedang berperang melawan Belanda. Pengganti Muhammad Said adalah putranya bergelar Sultan Hasanuddin (1653 - 1669).

Pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin, Kerajaan Makasar mencapai masa kejayaannya. Dalam waktu singkat Kerajaan Makasar berhasil menguasai hampir seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Ia juga memperluas wilayah kekuasaannya di Nusa Tenggara seperti Sumbawa dan sebagian Flores. Dengan demikian, kegiatan perdagangan melalui Laut Flores harus singgah di Makasar. Hal ini ditentang oleh Belanda, karena hubungan Ambon dan Batavia yang telah dikuasai oleh Belanda terhalang oleh kekuasaan Makasar. Keberanian Hasanuddin memporak-porandakan pasukan Belanda di Maluku mengakibatkan Belanda semakin terdesak. Dalam rangka menguasai Makasar, Belanda

melakukan politik *divide at impera*. Pada tahun 1660 Raja Soppeng – Bone bernama Aru Palaka yang sedang memberontak kepada kerajaan Gowa. Karena merasa terdesak Aru Palaka meminta bantuan VOC. Sultan Hasanuddin akhirnya dapat dikalahkan dan harus menandatangani Perjanjian Bongaya pada tahun 1667. Sultan Hasanuddin digantikan putranya Sultan Amir Hamzah. Ia tidak mampu mempertahankan Makasar dari serbuan Belanda secara besar-besaran.

f. Kerajaan Ternate dan Tidore

Pada mulanya di Maluku berdiri beberapa kerajaan-kerajaan kecil. Kerajaan-kerajaan tersebut, tergabung ke dalam dua kelompok, yaitu Ulilima dan Ulisiwa. Kelompok Ulilima (persekutuan lima bersaudara) dipimpin oleh Ternate dan beranggotakan Ternate, Obi, Bacan, Seram dan Ambon. Sedangkan kelompok Ulisiwa (persekutuan sembilan bersaudara) dipimpin oleh Tidore beranggotakan pulau-pulau Makayan, Jahilolo atau Halmahera dan pulau-pulau didekat Papua. Antara kedua persekutuan itu seringkali terjadi perselisihan yang memuncak ketika bangsa Barat datang ke Maluku. Ketika Portugis datang ke Maluku, Ternate segera bersekutu dengan bangsa Portugis pada tahun 1512. Demikian juga ketika Spanyol, yang juga sedang bermusuhan dengan Portugis datang ke Maluku pada tahun 1521, maka segera bersekutu dengan Tidore.

Kerajaan Ternate dengan ibukotanya di Sampalu, pada akhir abad ke-15 berubah menjadi kerajaan Islam. Tokoh yang berjasa dalam pengislaman Ternate adalah Sunan Giri dari Gresik. Raja Ternate pertama yang beragama Islam adalah Sultan Marhum (1465-1485). Raja-raja berikutnya adalah Zainal Abidin, Sultan Sirullah, Sultan Hairun dan Sultan Baabullah. Sedangkan di Tidore, menurut berita Portugis agama Islam masuk kurang lebih tahun 1471. Penyebaran agama Islam di Tidore dilakukan oleh para pedagang Islam dari Gresik, Jawa Timur.

Setelah sepuluh tahun berada di Maluku, Portugis mendapatkan izin untuk membangun Benteng Santo Paulo. Namun, kemudian Portugis melakukan monopoli perdagangan dan ikut campur masalah dalam negeri. Sehingga Portugis semakin dibenci oleh rakyat Ternate. Oleh karena itu secara terang-terangan Sultan Hairun (1550-1570) menentang Portugis. Ketika Sultan Hairun berkunjung ke Benteng Portugis, Sultan Hairun di tusuk hingga tewas oleh kaki tangan Portugis.

Dengan kematian Sultan Hairun, rakyat Maluku dibawah pimpinan Sultan Baabullah (putra Sultan Hairun) bangkit menentang Portugis. Benteng Santo Paulo dikepung selama lima tahun. Akhirnya pada tahun 1575, Portugis menyerah dan diusir dari Ternate. Pada tahun 1578 Portugis menduduki Timor Timur. Sultan Baabullah wafat tahun 1583 dan digantikan putranya Sahid Berkat. Karena orang Maluku sangat membenci Portugis, maka kedatangan Belanda di Maluku, 1605, disambut dengan baik. Akan tetapi pada masa berikutnya Belanda melaksanakan aturan-aturan monopoli yang lebih berat daripada Portugis. Maka muncullah perlawanan rakyat Ternate terhadap Belanda dalam kurun waktu tahun 1635-1743. Namun perlawanan tersebut dapat dipatahkan.

Di Tidore Sultan Jamaluddin (1753-1779) naik Tahta dengan mewarisi hutang sebesar 50.000 ringgit. Karena tidak mampu membayar, maka ia dipaksa untuk menyerahkan Pulau Seram bagian timur kepada Belanda. Pimpinan perlawanan rakyat Tidore kemudian digantikan oleh Kaicil Nuku, yang dinobatkan sebagai Sultan Tidore (1780-1805). Sultan Nuku berhasil mengadu domba antara Inggris dan Belanda, hasilnya sangat gemilang, bahkan Belanda berhasil diusir dari Tidore. Pada tahun 1801, Sultan Nuku menyerang Ternate. Sejak itu Ternate dan Tidore bersatu. Setelah ia mangkat digantikan adiknya yang bergelar Sultan Zainal Abidin (1805-1810).